

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini hampir sulit dibendung karena perkembangannya yang sangat pesat. Bahkan teknologi dan informasi mampu memasuki serta mempengaruhi seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan membentuk karakter. Didalam pesatnya perkembangan teknologi dan informasi tentu akan memberikan implikasi yang positif dan negatif, hal ini tergantung bagaimana masing-masing individu bijak dalam penggunaannya.

Indonesia masuk ke dalam negara yang jumlah pengguna internetnya terbesar di dunia. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya persentase pengguna internet di Indonesia. Menurut survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dalam *Kompas.com*, menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia pada Tahun 2021 hingga 2022 mencapai 77,02 persen dari total penduduk 272,68 juta jiwa. Dalam hal ini APJII juga melakukan survey pengguna internet berdasarkan kelompok usia. Dimulai dari kelompok usia 13-16 tahun, kurang lebih sebanyak 99,16 persen menggunakan jaringan internet. Kelompok usia 19-34 tahun, tercatat sebanyak 98,64 persen. Kelompok usia 35-54 tahun angkanya cenderung menurun yaitu sekitar 87,3 persen. Kelompok usia 55 tahun keatas dengan angka 51,73 persen. Terdapat fakta mengejutkan dari survey yang dilakukan oleh APJII, yaitu mereka mengungkapkan bahwa pengguna internet kelompok usia 5-12 tahun mencapai angka 62,43 persen. Hal ini menjadi sorotan karena persentase angka yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan pengguna internet dengan kelompok usia 55 tahun keatas.¹

Dari data di atas dapat diperoleh informasi bahwasannya pengguna internet tidak memandang usia, dan bahkan kelompok usia 5-12 tahun juga menjadi salah satu pengguna internet. Hal ini tentu menjadi perhatian, khususnya bagi para orang tua. Sehingga dalam hal ini pengawasan terhadap anak sangat penting, dikarenakan banyak informasi yang anak peroleh dari penggunaan perangkat digital. Pengawasan ini juga diberikan agar informasi yang diterima oleh anak dapat dipilih sesuai dengan usianya. Dalam proses pendidikan di era digital ini tentu peran keluarga khususnya

¹ Putri Riyanto Galuh, "Pengguna Internet di Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022", Kompas, Juni 10, 2022 <https://amp.kompas.com/tekno/read>

orang tua sangatlah dibutuhkan. Keluarga ialah tempat anak berkembang serta tumbuh jadi individu yang matang untuk pertama kalinya, dimana hal ini ialah tugas penting dari orang tua. Pertumbuhan yang terjalin pada anak yaitu pertumbuhan secara raga serta psikologis. Pertumbuhan pula ialah serangkaian proses pergantian yang terjalin akibat proses kematangan serta pengalaman.² Orang tua mempunyai kedudukan sangat besar dalam mengidentifikasi serta mengenali perkembangan anak. Sebagai orang tua wajib bisa berinteraksi dan membimbing anak dengan baik, sehingga pertumbuhan anak bisa berjalan baik. Adapun ikatan yang terjalin antara orang tua serta anak dilihat melalui pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak mereka.³

Pada zaman modern seperti saat ini, orang tua memang dituntut melek teknologi agar bisa mengawasi anak yang menggunakan perangkat digital. Anak merupakan aset berharga bagi orang tua dimasa depan kelak untuk menjalani kehidupan masa tuanya. Oleh karena itu, anak juga perlu diberi pola asuh yang tepat dari usia dini agar tidak terpengaruh oleh dunia digital atau perangkat digital yang menguasainya.

Di era digital seperti saat ini, pola asuh merupakan suatu hal yang penting dan sangat menentukan perkembangan anak. Di era ini orang tua bukan hanya diharapkan melek teknologi tetapi juga harus cerdas dan memiliki banyak pengetahuan sehingga orang tua dapat memahami perkembangan anaknya, menjawab atas ketidaktahuan yang dirasakan anak, serta bisa menjadi tempat untuk anak bercerita, dan menjadi contoh atas berbagai macam peran di lingkungan masyarakat. Maka dengan pengetahuan yang lebih itulah orang tua akan memahami perkembangan tingkah laku anak dan anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik.

Di era modern seperti sekarang ini banyak sekali tatanan kehidupan yang berubah, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih. Maka dari itu pola pengasuhan yang diberikan orang tua juga perlu disesuaikan dengan zamannya. Hal itu dirasa penting karena pola asuh sangat menentukan karakter dan pola pikir anak. Salah satu pola pengasuhan yang tepat diterapkan dimasa sekarang yaitu *digital parenting*. *Digital parenting* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pola pengasuhan yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan perkembangan zaman yang kian canggih. Maraknya penggunaan

² Yuarini Wahyu Pertiwi, dkk. "Menjadi Orang tua Hebat di Era Digital 4.0: Memberi Penyuluhan Kepada Ibu-ibu di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak", (*Jurnal ABDIMAS*, Universitas Bhayangkara Jakarta, 2020). h. 116

³ Yuarini Wahyu Pertiwi, "Menjadi Orang tua Hebat.... ..", hal. 116.

internet sebagai tonggak penopang kemajuan teknologi dengan berbagai dampak negatif terhadap anak membutuhkan orang tua yang cepat tanggap dan melek teknologi agar tidak kehilangan kontrol terhadap anak-anaknya. *Digital parenting* menyiapkan seperangkat gagasan yang membahas bagaimana cara mengasuh anak di era digital secara efektif dan efisien.⁴

Digital parenting berperan penting untuk memberikan pengawasan pada anak terhadap pengaruh perangkat digital yang mungkin akan muncul pada masa yang akan datang. Sebelum perangkat digital menguasai anak, maka orang tua perlu menjadi generasi imigran digital yaitu generasi yang lahir sebelum munculnya teknologi digital, sehingga orang tua perlu mempelajari bagaimana perangkat digital itu berfungsi. Menjadi orang tua yang melek teknologi akan mempermudah dalam menerapkan *digital parenting*. Orang tua yang memahami *digital parenting* akan meminimumkan pemakaian perangkat digital sesuai usia anak, misalkan anak usia balita sebaik mungkin tidak diberikan perangkat digital karena berakibat pada perkembangan daya berpikir dan kemampuan emosionalnya.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perangkat digital memiliki dampak apabila tidak dilakukan pengawasan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari beberapa data berikut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kosmas Sobon, dkk. Pada penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa *gadget* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SD Mapanget Kecamatan adalah 0,057 atau 5,7% dengan signifikan $0,028 < 0,05$. Hasil pengujian t-tabel lebih besar dari t hitung, yaitu $t\text{-hitung} = 2,232$ e^* ($t\text{-tabel} = 1,989$). Menunjukkan bahwa *gadget* memiliki pengaruh pada motivasi belajar siswa meskipun berada dalam kategori rendah 5,7%.⁵ Selanjutnya yaitu artikel yang ditulis oleh Rini Susanti dalam Jurnal Ilmiah Psikologi. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa *gadget* sangat berdampak pada pola kehidupan manusia baik dari segi pola pikir, pola rasa, maupun pola perilaku.⁶

Dari beberapa data di atas, dapat kita tarik kesimpulan perangkat digital membawa efek buruk jika pengawasannya tidak dilakukan dengan baik, sehingga

⁴ Muhammad Najmi, *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Digital Parenting Di Jorong Taratak Kenagarian Siguntur*, (Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Batusangkar, 2019), h. 17-18

⁵ Kosmas Sobon, Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol.3, No.2, Juli 2019. h. 97

⁶ Rini Susanti, Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Perilaku Anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, Vol 4 No 3 Juni 2022, Program Studi Universitas Batam. h. 12

perangkat digital dapat merenggut semangat belajar karena anak akan cenderung lebih sering menghabiskan waktunya dengan *gadget*. Daya pikir serta kreativitas anak juga dapat dipengaruhi karena anak cenderung ingin memiliki sesuatu yang bersifat instan karena pengaruh *digital parenting* sehingga anak cenderung enggan dalam menciptakan hal baru. Selain itu, perangkat digital juga mempengaruhi pola rasa serta pola perilaku anak sehingga anak cenderung lebih bersifat emosional. Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk bijak dalam memberikan perangkat digital sekaligus melakukan pengawasan terhadap anak.

Peneliti melakukan observasi di lingkungan Kampung Pelopor SMU, Kel. Karundang, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang Banten. Dari observasi yang dilakukan ditemukan beberapa fenomena yang berhubungan dengan pengawasan dan pengasuhan orang tua terhadap anak di era digital ini. Diantaranya adalah fenomena dimana anak dan orang tua merupakan pengguna aktif perangkat digital seperti *gadget*, televisi, dan komputer. Karena tidak adanya batasan waktu dalam menggunakan perangkat digital, sehingga mayoritas anak menggunakan *gadget* lebih dari 3 jam perhari. Namun, seharusnya durasi penggunaan perangkat digital perlu adanya batasan waktu dan disesuaikan dengan usia anak. Tidak jarang orang tua juga memberikan perangkat digital yang canggih kepada anaknya dengan cuma-cuma. Selain itu, memberikan perangkat digital seperti *gadget* dan sebagainya kepada anak sering kali menjadi solusi yang diambil oleh orang tua ketika anaknya menangis. Hal ini dilakukan tanpa adanya pengawasan yang diberikan, sehingga orang tua tidak mengetahui apa yang dilakukan anak dengan perangkat digitalnya.

Peneliti juga menemukan fenomena dimana orang tua asik bermain *gadget* dan tidak ingin diganggu oleh anaknya sehingga memberikan anak *gadget* lain supaya anak bermain *gadget* dan tidak mengganggu orang tua dengan aktivitas digitalnya. Selain dari pada fenomena orang tua yang dekat dengan perangkat digital sehingga melalaikan pengawasannya terhadap anak, peneliti juga menemukan fenomena orang tua yang kurang memahami teknologi sehingga tidak dapat mengawasi apa saja yang dilakukan anak dengan perangkat digitalnya. Akibat dari anak menggunakan perangkat digital dalam hal ini *gadget* yang belum sepantasnya adalah anak jadi terkontaminasi motorik dan karakternya. Anak cenderung lebih menghabiskan waktu dengan perangkat digital sehingga malas untuk belajar dan mengaji. Selain itu, anak

cenderung memiliki bahasa yang kasar dan kurang sopan akibat dari tontonan dewasa yang ia dapatkan dari *gadget*.

Peneliti mewawancarai beberapa orang tua diantaranya Ibu MM dan SF⁷ terkait alasan memberikan alat digital kepada anak. Ibu MM menjawab bahwa anaknya cukup aktif sehingga diberikan perangkat digital seperti *gadget* dengan tujuan agar sang anak tidak mengganggu Ibu MM saat mengerjakan pekerjaan rumah ataupun ingin melaksanakan shalat. Sedangkan, Ibu SF menjawab bahwa hal itu dilakukan karena anak sering memberontak apabila tidak diberikan perangkat digital seperti *gadget*.

Selain itu peneliti juga menanyakan upaya pengawasan yang dilakukan orang tua untuk mengetahui hal yang diakses oleh anaknya. Ibu MM menjawab bahwa, sejauh ini terkadang mengawasi ketika bermain *gadget* sehingga mengetahui apa saja yang diakses tetapi beberapa kali juga tidak dilakukan pengawasan. Sedangkan, Ibu SF menjawab bahwa beliau tidak selalu melakukan pengawasan karena anaknya sering tidak ingin ditemani saat bermain *gadget* dan Ibu SF juga sering kali disibukkan dengan aktivitasnya sehingga Ibu SF tidak mengetahui apa saja yang diakses anaknya. Dan selain daripada itu Ibu SF juga tidak begitu pandai menggunakan perangkat digital.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat dipahami bahwa orang tua tidak melakukan pengawasan dengan maksimal sehingga orang tua tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya dengan perangkat digital yang diberikan. Selain itu, terdapat orang tua yang kurang pandai menggunakan perangkat digital sehingga anak tidak terpantau dengan baik. Contohnya seperti orang tua yang tidak memahami *gadget* sehingga orang tua tidak dapat mengecek atau melihat apa saja riwayat tontonan anak dalam menggunakan *gadget*. Maka dari itu, Ibu-ibu muda yang memiliki rentang usia 24-35 tahun dirasa perlu memahami mengenai pola asuh yang tepat untuk diterapkan di era digital yaitu dengan menerapkan *digital parenting*. Maka, salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada orang tua yaitu melalui penyuluhan dan layanan informasi terkait dengan *digital parenting*. Sehingga orang tua memiliki pemahaman dan edukasi yang tepat tentang pola pengasuhan yang tepat.

⁷ MM dan SF, Diwawancarai Oleh Peneliti, 24 Februari 2023

Layanan informasi merupakan suatu kegiatan pemberian informasi yang bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu, layanan informasi juga memungkinkan individu menentukan arah hidupnya. Tujuan lain dari layanan informasi adalah memberitahu bahwa setiap individu itu unik. Keunikan itu akan mengantarkan individu kepada pengambilan keputusan yang berbeda-beda dan bertindak sesuai dengan kepribadian masing-masing individu. Hal ini menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan penerapan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.⁸ Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah suatu bentuk kegiatan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan baru terhadap individu atau kelompok. Layanan informasi dalam penelitian ini berfokus kepada pemberian pengetahuan baru guna mencapai pemahaman tentang *digital parenting*.

Salah satu upaya dalam rangka mengoptimalkan pemahaman orang tua mengenai *digital parenting*, peneliti ikut berpartisipasi langsung dalam hal memberikan pendampingan kepada orang tua untuk menerapkan *digital parenting*. Maka dari itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pendampingan *Digital parenting* Kepada Orang Tua Di Kp. Pelopor SMU, Kel. Karundang, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang Banten”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan *digital parenting* kepada orang tua di Kp. Pelopor SMU, Kel. Karundang, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang Banten?
2. Apa saja hasil penerapan pendampingan *digital parenting* kepada orang tua di Kp. Pelopor SMU, Kel. Karundang, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang Banten?

⁸ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), h. 260-261

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pendampingan *digital parenting* kepada orang tua di Kp. Pelopor SMU, Kel. Karundang, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang Banten.
2. Untuk mengetahui hasil dari pendampingan *digital parenting* kepada orang tua di Kp. Pelopor SMU, Kel. Karundang, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang Banten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat yang diharapkan peneliti dengan diadakannya penelitian ini adalah semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya, dan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang layanan informasi untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap *digital parenting*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Hasil Penelitian ini akan memberikan pemahaman dan pengetahuan baru kepada orang tua mengenai pola asuh di era digital atau *digital parenting*.

b. Bagi Prodi Bimbingan Konseling Islam

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah koleksi tentang kajian *Digital parenting* serta dapat menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan tentang pendampingan *digital parenting* kepada orang tua dengan metode PAR.

c. Bagi peneliti

Manfaat yang diharapkan bagi peneliti dengan diadakannya penelitian ini yaitu semoga dapat menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam melakukan pendampingan penerapan *digital parenting* pada orang tua dengan menggunakan metode PAR.

E. Definisi Operasional

1. Pendampingan

Pendampingan berawal dari kata “damping”. Pendampingan merupakan proses sosial antara pendamping dengan korban dengan cara yang positif untuk memecahkan masalah. Seseorang yang memberikan pendampingan disebut dengan pendamping. Sedangkan yang mendapatkan pendampingan disebut dengan klien. Pendamping dapat diberikan oleh perseorangan atau kelompok masyarakat dan/atau organisasi yang memiliki kesanggupan fungsional dan profesional yang berwenangan untuk memberikan pendampingan.⁹ Dengan kata lain, pendampingan adalah suatu hubungan sosial yang dilakukan oleh pendamping dan klien untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pendampingan yang dimaksud adalah pendampingan yang bertujuan untuk memberikan pengawasan dan evaluasi kepada orang tua mengenai bagaimana penerapan *digital parenting* yang bertujuan supaya para orang tua dapat memanfaatkan perangkat digital dengan bijak dalam mendidik anak sesuai dengan apa yang telah didapatkan dari layanan Informasi yang diberikan. Selain itu juga, dengan diterapkannya metode *digital parenting* ini harapannya orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat kepada anak mengenai batasan-batasan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang tua dan anak dalam menggunakan perangkat digital.

2. *Digital parenting*

Etimologis kata *digital parenting* berasal dari dua kata yaitu “*digital*” dan “*parenting*”. Kata digital berasal dari bahasa Yunani yaitu “*digitus*” yang berarti jari jemari yang memiliki jumlah 10. Dan menurut KBBI, kata digital didefinisikan sebagai berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu dan berhubungan dengan penomoran. Sedangkan kata parenting berasal dari kata benda (*noun*), parent dalam bahasa Inggris yang berarti orang tua. Kata tersebut diberikan akhiran – Ing sehingga berubah menjadi kata kerja yang berarti sedang melakukan pekerjaan mengasuh anak sebagai orang tua.¹⁰ Jadi, *digital parenting* secara akar kata dipahami sebagai mengasuh anak dalam penggunaan

⁹ Lela Wahyudiarti, *Pelaksanaan Program Pendampingan Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Badan Keluarga Berencana Dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) Kabupaten Semarang*, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012). h. 23.

¹⁰ DP3APPKB, *Digital Parenting*, Diakses pada 2022 <https://dp3appkb.bantulkab.go.id/e-magazine/1/download>

teknologi digital. *Digital parenting* sejatinya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pola pengasuhan yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan perkembangan zaman yang kian canggih.

Sedangkan menurut Suwastini dalam Yudaningsar menjelaskan bahwa *Digital parenting* ialah cara memperkenalkan dunia *digital native* kepada para orang tua, dan mengedukasi mereka supaya bisa mempersiapkan anak menghadapi kecanggihannya perkembangan teknologi. *Digital parenting* melibatkan kiprah orang tua dalam mendampingi anaknya menghadapi era digital sehingga terdapat keahlian yang harus orang tua miliki agar tidak terpedaya dengan kecanggihannya zaman sekarang. Keahlian tersebut berupa cara berkomunikasi terhadap anak, cara memproteksi *gadget* anak, cara membuat kesepakatan kepada anak, dan sebagainya.¹¹ Artinya, peran orang tua sangatlah penting dengan memberikan gambaran serta tuntunan kepada anak mengenai penggunaan perangkat digital dengan baik dan tidak melewati batas-batas yang tidak diperbolehkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, *digital parenting* yang dimaksud adalah peneliti lebih menekankan kepada keaktifan orang tua dalam memahami perangkat digital supaya orang tua dapat memberikan arahan kepada anak sekaligus mengawasi aktivitas digital yang dilakukan oleh anak. Orang tua juga berperan untuk memberikan tuntunan kepada anak mengenai bagaimana penggunaan perangkat digital yang baik dan tidak melewati batas-batas yang tidak diperbolehkan. Selain itu, peneliti juga mengarahkan orang tua untuk aktif berdialog dengan anak, serta memberikan aturan-aturan yang disepakati bersama dengan anak.

3. Orang Tua

Orang tua yaitu orang yang diberikan amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan rasa tanggungjawab serta kasih sayang yang penuh. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab paling utama atas pertumbuhan dan kemajuan anak. Orang tua adalah unsur keluarga yang terdiri dari bapak dan ibu, dan merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah sehingga membentuk sebuah keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan

¹¹ Kartika Sari Yudaningsar, "Edukasi Penggunaan Internet Aman Dan Sehat Untuk Anak-Anak Pada Anggota PKK Di Wilayah Klaten, Jawa Tengah" *Jurnal SURYA ABDIMA*, Vol. 6, No. 2 (2022) Universitas Amikom Yogyakarta, h. 258

membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.¹² Hal itu berarti peran orang tua begitu penting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam *digital parenting* ini tidak terlepas dari kendali orang tua bagaimana orang tua mendidik, membimbing, serta mengawasi anak dalam menggunakan perangkat digital.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjadikan orang tua sebagai objek penelitian. Orang tua yang dijadikan sebagai objek penelitian juga memiliki beberapa kriteria diantaranya peneliti berfokus kepada orang tua perempuan yaitu ibu-ibu. Alasannya adalah karena di tempat penelitian, orang tua laki-laki sibuk bekerja. Kriteria objek penelitian selanjutnya adalah ibu-ibu muda yang memiliki rentang usia 24-35 Tahun. Hal ini dikarenakan ibu-ibu muda masih memiliki daya serap yang baik terhadap informasi dan wawasan baru yang diberikan oleh oranglain dan juga lebih dekat dengan teknologi. Menurut data, setidaknya sekitar 85-95% pengakses informasi mengenai pengasuhan (*parenting*) adalah perempuan. Rata-rata penggunaannya adalah ibu-ibu muda berusia di bawah 35 tahun dan mayoritas dari mereka merupakan orang tua baru yang termasuk ke dalam generasi milenial.¹³ Kriteria selanjutnya adalah ibu-ibu muda yang memiliki anak satu. Alasannya adalah karena ibu-ibu muda yang baru memiliki anak satu baru terbentuk pola asuhnya.

¹² Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Non Formal*. 2020. h.144

¹³ Wafdane Dyah Prima Jati, "Literasi Digital Ibu Generasi Milenial Terhadap Isu Kesehatan Anak Dan Keluarga". *Jurnal Komunikasi Global*, (Universitas Indonesia: 2021), h. 4.